

DAFTAR ISI

| | |
|------------------------------------|-----|
| HALAMAN COVER..... | 1 |
| HALAMAN PERSETUJUAN..... | ii |
| HALAMAN PENGESAHAN SKRIPSI..... | iii |
| LEMBAR PERNYATAAN..... | iv |
| KATA PENGANTAR..... | iv |
| DAFTAR ISI..... | vi |
| ARTIKEL JURNAL..... | 1 |
| LAMPIRAN..... | 15 |
| 1. Letter of Acceptance (LoA)..... | 15 |
| 2. Catatan Reviewer..... | 16 |
| 3. Cover/Sampul Jurnal..... | 16 |



PERANAN KOMUNIKASI INTERPERSONAL GURU DALAM MENINGKATKAN INTERAKSI SOSIAL ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS DI SEKOLAH INKLUSIF

Dean Aristya Viero¹ Novita Ika Purnama Sari²

^{1,2} Universitas Amikom Yogyakarta

e-mail : deanaristvavie09@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peranan komunikasi interpersonal guru dalam upaya meningkatkan interaksi sosial anak berkebutuhan khusus menggunakan pendekatan teori interaksi simbolik. Penelitian ini menggunakan metode studi kasus. Subyek dalam penelitian ini adalah guru yang mendampingi dan mengajar anak berkebutuhan khusus yang bersekolah di sekolah inklusif, tepatnya di SDN 2 Sendangadi Mlati, Sleman. Teknik pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi sebagai sumber data primer. Observasi dan wawancara mendalam dilakukan di SDN 2 Sendangadi, terdapat tiga guru yang menjadi sumber utama dalam wawancara, yaitu guru kelas tiga dengan anak Retadasi Mental, guru kelas empat dengan anak Tuna Daksa dan guru kelas enam dengan anak Low Vision. Selain guru yang mengajar, peneliti juga mewawancarai guru Tata Usaha yang mengurus assesment anak berkebutuhan khusus, serta mewawancarai kepala sekolah. Dari hasil penelitian ini dapat diketahui bahwa guru memiliki peran penting terhadap upaya peningkatan interaksi sosial anak berkebutuhan khusus lewat komunikasi interpersonal yang di kemas dalam strategi dan metode pembelajarannya. Dengan menggunakan komunikasi verbal dan non verbal yang sederhana dan baik, memahami karakteristik setiap anak berkebutuhan khusus, serta membantu proses sosial anak lewat contoh interaksi yang dikemas dalam metode dan strategi pembelajaran. Dengan keterbatasannya dalam segi fisik maupun intelektual anak berkebutuhan khusus dapat memiliki interaksi sosial yang baik lewat peran guru dalam mendidik dan memberikan pelajaran, dengan strategi yang secara tidak langsung dapat memudahkan anak berkebutuhan khusus ini berinteraksi secara sosial yang baik di luar sekolah nantinya.

Keywords: Komunikasi Intepersonal, Guru, Anak Berkebutuhan Khusus, Sekolah Inklusi

PENDAHULUAN

Di era saat ini pendidikan tidak dibatasi lagi, maka pendidikan dituntut untuk menjadi luas dan tanpa batas dalam pengaplikasiannya. Sesuai dengan UU no 20 tahun 2003 tentang sistem Pendidikan Nasional pasal 5 ayat 2 berisi “ Warga

Negara yang memiliki memiliki kelainan fisik, emosional, mental, intelektual, dan/atau sosial berhak mendapatkan Pendidikan khusus (Fajrin & Rustini, 2022). Dalam pelaksanaannya pendidikan dapat dilakukan oleh siapapun termasuk ABK (Anak Berkebutuhan Khusus), anak

tersebut memiliki hak yang sama dalam menempuh jenjang pendidikan.

Sekolah adalah tempat kedua setelah keluarga guna menjalin hubungan dengan manusia lain selain keluarga, sehingga sekolah cukup penting untuk membangun intelektual serta hubungan sosial anak (Daniar & Nurhaniza, 2021). Setiap warga negara berhak menempuh pendidikan tanpa terkecuali dan tanpa batasan khusus, baik anak dengan kebutuhan khusus maupun anak-anak reguler dapat berbaaur menjadi satu memperoleh kualitas dan kuantitas pendidikan yang sama tanpa adanya diskriminasi. Dengan begitu hadirilah sekolah yang membaaurkan anak kebutuhan khusus dengan anak regular tidak berkebutuhan khusus dalam jenjang sekolah seperti TK, SD, SMP, sampai SMA. Sekolah inklusi adalah sekolah regular yang dapat menerima siswa dengan kebutuhan khusus, disini anak yang memiliki hak belajar memiliki cakupan luas dari mulai anak-anak dengan kelainan atau kekurangan mental, intelektual, sosial, fisik, sampai dengan anak yang memiliki perbedaan ras, suku, bangsa, budaya dan agama sesuai dengan kebutuhannya masing-masing. Pemerintah menargetkan sesuai dengan Permendiknas No 70 Tahun 2009 yang isinya adalah mewajibkan pada pemerintah kabupaten/kota untuk menyediakan paling

sedikit satu sekolah inklusi pada setiap kecamatan yang menerima anak berkebutuhan khusus (Pengelola Siaran Pers, 2019). Sesuai dengan perintah tersebut maka pendidikan inklusif mulai gencar pelaksanaannya pada tiap sekolah yang ada di Indonesia.

Guru reguler yang mengajar disekolah inklusif memiliki tantangan tersendiri dibandingkan dengan guru yang mengajar di sekolah reguler (Khayati et al., 2020). Guru diharapkan untuk mempunyai pengetahuan tentang kurikulum dan rancangan pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik anak berkebutuhan khusus. Dari hal tersebut guru yang mengajar di sekolah inklusif mampu memahami kelebihan serta kekurangan yang dimiliki anak berkebutuhan khusus.

Rinarki menjelaskan terdapat dua kategori anak berkebutuhan khusus yaitu anak berkebutuhan khusus bersifat temporer seperti memiliki hambatan dalam beradaptasi dengan lingkungan, konsentrasi, kumulatif dan anak yang memiliki trauma berat, kemudian anak berkebutuhan khusus yang bersifat permanen yaitu anak yang memiliki hambatan bersifat internal serta berakibat dari kondisi kecacatan fisik, dalam bukunya Jati juga mengklasifikasikan anak berkebutuhan khusus terdapat 3 klasifikasi yaitu: (1) Kelainan fisik, akibat ini muncul

ketika anak fungsi fisik dan tubuhnya tidak dapat berjalan dengan normal, (2) Kelainan mental, anak ini memiliki penyimpangan berpikir dalam menanggapi dunia sekitarnya, (3) Kelainan perilaku sosial, anak tunalaras sosial mengalami kesulitan dalam adaptasi lingkungan, tata tertib, norma sosial, dan lain-lain (Rinarki, 2017). Anak berkebutuhan khusus termasuk dalam kelompok masyarakat yang rentan karena dalam pemenuhan hak-haknya memiliki keterbatasan dalam kemampuannya. Namun anak berkebutuhan khusus dari mulai berbagai jenisnya jika diberikan fasilitas dan bimbingan dalam pembelajaran, maka mereka juga akan dapat membaur bahkan bersaing dengan siswa-siswa regular lainnya.

Beberapa kasus nyata tentang anak berkebutuhan khusus karena kekurangan yang dimiliki mereka berakibat pada komunikasi atau interaksi dalam lingkungannya. Anak-anak dengan retardasi mental dapat merespon saat diajak berkomunikasi tetapi harus berulang-ulang kali dalam interaksinya, karena anak tersebut memiliki kelemahan konsentrasi (Suchyadi, Ambarsari, & Sukmanasa, 2018). Dari beberapa kasus nyata tersebut maka anak berkebutuhan khusus memang memiliki kekurangan namun tetap dapat belajar di sekolah regular jika mereka

diberikan fasilitas yang baik. Anak berkebutuhan khusus saat ini tidak melulu dimasukan dalam sekolah luar biasa (SLB), tetapi anak bekebutuhan khusus juga dapat dimasukan disekolah regular guna memberikan pengalaman serta angin segar dalam proses pendidikan untuk anak berkebutuhan khusus. Dinas Pendidikan Pemuda dan Olaraga Provinsi Yogyakarta mendata pada tahun 2022/2023 ada sebanyak 1.718 siswa berkebutuhan khusus di Yogyakarta dan 148 siswa berkebutuhan khusus di Kab. Sleman (DISDIKPORA Provinsi Yogyakarta, 2022).

Tabel 1.
Data Anak Berkebutuhan Khusus di Sleman

| Jenis Kelainan | Jumlah | Total |
|---------------------|--------------|--------------|
| Gangguan Jiwa | 1 | 1 |
| Gangguan Fisik | 1 | 1 |
| Gangguan Sensori | 1 | 1 |
| Gangguan Belajar | 1 | 1 |
| Gangguan Sosial | 1 | 1 |
| Gangguan Komunikasi | 1 | 1 |
| Gangguan Perilaku | 1 | 1 |
| Gangguan Lainnya | 1 | 1 |
| Tidak Ditentukan | 1 | 1 |
| Total | 1.718 | 1.718 |

Dari data tersebut menggambarkan bahwa banyaknya anak berkebutuhan khusus yang perlu bimbingan dan juga fasilitas dari ketersediaan sekolah inklusi di Yogyakarta. Mengingat masih banyak anak berkebutuhan khusus di sekolah inklusi yang memerlukan bimbingan akibat kekurangan mereka dari mulai fisik, intelektual dan komunikasi.

Kabupaten Sleman berada di peringkat ke-3 menurut rekapitulasi data diatas, namun terdapat sekolah khususnya SD yang belum mendapat surat keputusan (SK) langsung dari Kemendikbud untuk melaksanakan pendidikan inklusif. Minang, pada observasi pada tanggal 24 Januari 2023 menjelaskan pendidikan inklusi untuk saat ini berlaku untuk semua sekolah lewat Penerimaan Peserta Didik Baru (PPDB) tetapi sekolah yang belum mendapat SK masih ragu memberikan assesment untuk menerima peserta didik baru dengan kebutuhan khusus.

(Mukarom, 2021) berpendapat, komunikasi yang sering ditemui dalam kehidupan sehari-hari adalah komunikasi interpersonal, komunikasi ini merupakan komunikasi verbal dan non verbal sebagai media utamanya, melalui tatap muka antara beberapa pribadi. Komunikasi interpersonal ini kemudian dianggap efektif dalam beberapa upaya guna merubah keseluruhan kehidupan sosial seperti sikap, pendapat, dan pandangan seseorang mengenai suatu hal karena penggunaanya bertatap muka secara langsung. Komunikasi interpersonal berhasil dilakukan ketika pihak yang berkomunikasi sudah terpengaruhi secara sikap, pendapat dan pandangnya. Komunikasi Interpersonal sangat di butuhkan dalam kehidupan bersosial,

begitu juga dalam bidang Pendidikan. Contohnya dalam kegiatan belajar mengajar yang dilakukan di sekolah. (Rofiatun & Mariyam, 2021) berpendapat bahwa Komunikasi yang terjadi saat belajar mengajar di sekolah ini termasuk dalam bagian komunikasi interpersonal, proses penyampaian pesan dari sumber informan (guru) kepada penerima pesan (murid). Guru sebagai sumber pesan mengajarkan berbagai banyak hal termasuk merubah pandangan, pendapat serta wawasan yang baik kepada muridnya. Guru memiliki peranan penting dalam proses belajar mengajar siswa, mengingat anak berkebutuhan khusus walaupun ada di sekolah yang regular tetap harus mendapatkan bimbingan yang ekstra. Tenaga pengajar memberikan penanganan khusus bagi anak berkebutuhan khusus melalui komunikasinya untuk membantu menyelesaikan berbagai permasalahan anak berkebutuhan khusus. Secara metode pembelajaran sekolah inklusi adalah sekolah regular yang di dalamnya hanya ada guru-guru regular. Dinas Pendidikan dan Olahraga memfasilitasi adanya guru pendamping khusus. Guru pendamping khusus sering di sebut dengan *Shadow of teacher* yang memiliki tugas mendampingi anak berkebutuhan khusus dalam proses pembelajaran baik tingkat prasekolah

maupun seolah dasar, serta memiliki peran dalam mengobservasi dan memahami kesulitan belajar bagi anak berkebutuhan khusus guna menemukan minat dan bakat anak tersebut (Mra, 2021).

Manusia perlu melakukan interaksi guna menambahkan kemampuan dari segi intelektual maupun fisik, seperti halnya pada anak berkebutuhan khusus yang memiliki kekurangan dari segi komunikasi. Anak berkebutuhan khusus memiliki kekurangan dalam hal berpikir, komunikasi dan interaksi sosial terhadap lingkungannya. Interaksi sosial menjadi salah satu masalah yang serius dalam kegiatan belajar mengajar bagi anak berkebutuhan khusus yang dibuktikan dari adanya beberapa kasus nyata penelitian sebelumnya. Pada kasus anak *down syndrome* memiliki retardasi namun sebenarnya anak dengan kebutuhan khusus ini memiliki rasa penyayang, ceria, baik, serta mampu menyesuaikan diri di dalam masyarakat, tetapi dalam pendidikannya harus meningkatkan kemampuan intelektual serta yang utama yaitu memfokuskan pada pendidikan kemandirian dan interaksi sosialnya (Nunik, Chandra Dewi Sagala, & Karmila, 2022). Bagi beberapa anak berkebutuhan khusus interaksi sosial masih menjadi kendala bagi mereka, apalagi yang mendapat kesempatan untuk bersekolah di

sekolah inklusi. Sekolah inklusi mayoritas siswanya adalah anak-anak reguler, maka seluruh siswa diharuskan berkomunikasi serta berinteraksi dengan lingkungan, karena hal tersebut berguna untuk kelangsungan perstasi dan keberhasilan Pendidikan.

SD N Sendangadi 2 Mlati beralamat di Tegalturi, Sendangadi, Kec. Mlati, Kab. Sleman Prov. D.I. Yogyakarta adalah salah satu sekolah inklusi dengan akreditasi B yang ada di Yogyakarta. Sekolah ini memiliki delapan guru dengan satu guru pendamping khusus serta beberapa staff tata usaha. Sekolah ini mengampu beberapa anak berkebutuhan khusus dengan kriteria tuna laras (E), hiperaktif (H), cerdas istimewa (I), kesulitan belajar (K), autisme (Q). Minang salah satu guru tata usaha menjelaskan, dalam observasi tanggal 20 Desember 2022 menjelaskan sekolah ini dipilih sebagai sekolah inklusif dikarenakan sudah mendapatkan SK (surat keputusan) dari Kemendikbud untuk menerapkan pendidikan inklusif sejak lama, lingkungan sekolah mendukung menjadi sekolah yang ramah bagi anak berkebutuhan khusus, fasilitas dan media pembelajaran untuk anak berkebutuhan khusus disediakan oleh sekolah, menjadikan sekolah ini sebagai rujukan dalam menangani anak berkebutuhan

khusus sesuai dengan assesment yang diberikan. Sekolah ini terdapat tiga anak berkebutuhan khusus berat yaitu: retadasi mental, *low vision*, tuna daksa, dan sisanya anak berkebutuhan khusus ringan yang mengidap *slow learner*. Dari beberapa anak berkebutuhan khusus sekolah ini hanya ada satu guru pendamping khusus yang diberikan oleh Provinsi, namun beberapa guru regular yang ada di dalam sekolah ini sudah diberikan diklat mengenai metode belajar anak berkebutuhan khusus.

Gambar 1.
Jenis Anak Berkebutuhan Khusus



Sumber: kemdikbud.go.id/data-sebaran-satuan-pendidikan-penyelenggara-pendidikan-inklusif-spppi-jenjang-sd

Dari permasalahan yang disebutkan diatas, maka dilakukan penelitian sebagai langkah bagaimana mengetahui peranan komunikasi interpersonal guru dalam upaya meningkatkan interaksi sosial anak berkebutuhan khusus di sekolah inklusif SD Negeri 2 Sendangadi. Penelitian ini berfokus pada Peranan komunikasi interpersonal guru terhadap anak

berkebutuhan khusus dengan pendekatan teori interaksi simbolik yang dicetuskan oleh George Herbert Mead menggunakan tiga premisnya yaitu; *mind, self and society*. Penelitian ini penting agar memotivasi sekolah-sekolah regular yang belum menerapkan pendidikan inklusif, mengingat hak Pendidikan pada semua anak yang sudah diatur undang-undang serta anak berkebutuhan khusus yang masih mampu untuk mengikuti pembelajaran di sekolah regular tidak melulu harus dimasukan kedalam sekolah SLB.

2. Metode

Penelitian ini menggunakan metode studi kasus. Subyek dalam penelitian ini adalah guru yang mendampingi dan mengajar anak berkebutuhan khusus yang bersekolah di sekolah inklusif, tepatnya di SDN 2 Sendangadi Mlati, Sleman. Waktu penelitian ini dilakukan pada Semester genap tahun ajaran 2022/2023 pada bulan Januari. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan tehnik purposive sampling dalam penentuan informan. Dalam tehnik ini peneliti menentukan informan sesuai dengan kebutuhan data penelitian. Terdapat tiga guru yang menjadi sumber utama dalam wawancara, yaitu guru kelas tiga dengan anak Retadasi Mental, guru kelas empat dengan anak Tuna Daksa dan

guru kelas enam dengan anak *Low Vision*. Selain guru yang mengajar, peneliti juga mewawancarai guru Tata Usaha yang mengurus assesment anak berkebutuh khusus, serta mewawancarai kepala sekolah SDN 2 Sendangadi tersebut. Teknik pengambilan data penelitian ini diambil dengan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi sebagai sumber data primier dan studi literatur penelitian terdahulu, jurnal, buku, dan sumber-sumber kepustakaan yang relevan sesuai dengan permasalahan dalam penelitian ini sebagai sumber data sekunder.

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan model analisis miles dan hubermen. Alur analisis data menggunakan model miles dan huberman adalah penyajian data, reduksi data, dan penarikan kesimpulan. Atau verifikasi (Huberman & Miles, 1992).

3. Hasil dan Pembahasan

Pemerintah dalam PP Nomor 13 Tahun 2020 menjelaskan adanya fleksibilitas kurikulum sebagai upaya untuk memudahkan anak berkebutuhan khusus dalam menerima pembelajaran. Kebijakan yang diberikan pemerintah ini menuntut guru di sekolah inklusif untuk bisa beradaptasi dalam memberikan pengajaran terhadap anak normal dan

anak berkebutuhan khusus secara regular di sekolah inklusif, walaupun guru tersebut adalah guru tanpa latar belakang menangani anak berkebutuhan khusus. Berkaitan dengan hal tersebut, sebagai salah satu pelopor dan rujukan sekolah dasar inklusif di Sleman, SDN 2 Sendangadi memberikan kesempatan kepada anak-anak yang memiliki kebutuhan khusus sesuai assesment untuk bisa belajar bersama siswa regular dengan kurikulum yang transparan dan mudah bagi anak berkebutuhan khusus.

Sesuai dengan peraturan kemendikbud, sekolah inklusif hanya boleh menerima satu siswa berkebutuhan khusus pada setiap kelasnya. Seperti pada SDN 2 Sendangadi yang setiap kelas terdapat satu anak berkebutuhan khusus, namun terdapat tiga anak berkebutuhan khusus yang menurut sekolah ini masuk dalam kriteria berat yaitu penyandang *low vision*, *tuna daksa*, dan *retadasi mental*.

Peranan Komunikasi Interpersonal Guru dan ABK di Dalam Kelas

Peneliti mengamati keadaan kelas saat kegiatan belajar mengajar dan menemukan data yaitu, di dalam kelas anak regular dengan anak berkebutuhan khusus sama-sama turut ikut antusias dalam mengikuti kegiatan belajar mengajar yang dilakukan antara siswa dengan guru begitu juga sebaliknya. Pada

kasus anak kelas tiga yang memiliki retardasi mental, walaupun pada hakikatnya anak retardasi mental memiliki kekurangan dan anak ini memiliki kesulitan dalam berbicara terhadap lingkungannya, tetapi anak ini memiliki keinginan kuat dalam belajar. Peneliti melakukan observasi dan mendapati bahwa guru melakukan tugasnya dengan baik, tidak membedakan anak retardasi mental dengan anak normal lain yang ada dikelasnya.

Hasil wawancara tidak terstruktur yang dilakukan oleh peneliti dengan guru pada tanggal 25-28 Januari 2023, mendapatkan hasil bahwa;

Peneliti : *"Apakah anda mengalami kesulitan dalam mengajar ABK?"*

Guru kelas III : *"Menurut saya, mengajar anak dengan kebutuhan khusus cukup sulit karena memiliki kekurangan baik fisik maupun intelektual."*

Guru kelas IV : *"Banyak tantangan dan kesulitan dalam mengajar ABK, tetapi karna dibantu dengan pendamping anak, sehingga anak lebih terkon disi."*

Guru kelas VI : *"Mengajar ABK menurut saya, gampang-gampang susah, tetapi dapat diatasi dengan menggunakan metode dan strategi pembelajaran."*

Dalam kasus ini guru mengalami kesulitan karna anak tersebut terkadang sulit diatur, namun dengan kesabaran guru

mampu menaklukkan kesulitan tersebut. pada saat anak sedang mengerjakan soal matematika guru memberikan pengarah an dengan komunikasi yang baik walaupun yang dikatakan anak tersebut kurang jelas.

Kasus selanjutnya pada anak kelas empat yang memiliki kebutuhan khusus tuna daksa. Pada dasarnya anak tuna daksa memiliki kesulitan dalam berkomunikasi, hal ini terjadi karena kekurangan saraf sensorik pada otak yang menyebabkan anak tersebut memiliki keterlambatan dalam hal berbicara atau komunikasi. Dalam kegiatan belajar mengajar anak ikut aktif dalam kegiatan pembelajaran dengan keterbatasannya. guru mengkomunikasikan pembelajaran dengan baik dan efisien serta menggunakan metode yang edukatif baik untuk anak tuna daksa maupun untuk anak regular lainnya. Dengan metode yang diberikan dalam pengajaran guru dapat membangun komunikasi antar pribadi dengan siswa walaupun dengan kekurangannya dan dibantu oleh pendamping anak tuna daksa. Suasana dan lingkungan pembelajaran menjadi hidup karna metode dari guru yang mendorong anak untuk bertanya jika mendapati sebuah kesulitan saat pembelajaran.

Kemudian pada kasus anak kelas enam, anak ini memiliki kebutuhan khusus *low vision*. Anak-anak penderita

low vision disebut dengan tuna netra, Irham Hosni berpendapat bahwa anak tuna netra memiliki keterbatasan yaitu, (1) Keterbatasan dalam lingkup keanekaragaman pengalaman, (2) Keterbatasan dalam berinteraksi dengan lingkungan, (3) Keterbatasan dalam berpindah tempat atau orientasi mobilitas (Setyaningrum, 2017). Dari hasil observasi yang dilakukan ditemukan bahwa anak menjadi pendiam dan jarang berinteraksi, anak tersebut minder dengan temannya apalagi anak berkebutuhan khusus ini sudah hampir kebutaan. Walaupun dengan kekurangan dalam penglihatan dan komunikasi, guru tetap memberikan pengajaran yang maksimal. Guru memberikan pengajaran yang edukatif lewat strategi dan metode tapi tetap memberikan pengkhususan kepada anak kebutuhan khusus guna memperjelas komunikasi interpersonal diantara mereka.

Peran Guru Dalam Meningkatkan Interaksi Sosial ABK

Dari hasil observasi yang dilakukan, peneliti mendapati bahwa guru dapat mengubah suasana kelas menjadi lebih hidup. Guru menjadi tombak awal dalam mengasah komunikasi atau interaksi secara sosial bagi anak di lingkungan sekolah. Dengan berbagai strategi pembelajaran dari mulai membuat

kelompok belajar dan sistem tanya jawab, memungkinkan siswa untuk saling berkomunikasi menyelesaikan tugas tersebut.

Guru juga berhasil membuat lingkungan dalam kelas menjadi ramah dan mudah dipahami siswa, khususnya untuk yang berkebutuhan khusus. Menggunakan strategi dan metode seperti melakukan tanya jawab kepada seisi kelas guna mendorong semua siswa untuk berkomunikasi. Selain itu guru juga memberikan treatment khusus untuk meningkatkan interaksi sosial anak berkebutuhan khusus dikelas dengan meminta tolong kepada siswa lain, karna dalam beberapa kasus diatas anak dengan kebutuhan khusus sering ketinggalan dalam pembelajaran, sehingga cara ini efektif karna tidak hanya guru yang berkomunikasi tetapi siswa normal juga ikut andil dalam interaksi terhadap anak kebutuhan khusus. Terkadang guru juga memberikan penjelasan kepada siswa normal bahwa terdapat temannya yang memiliki kebutuhan khusus, hal tersebut berguna untuk menumbuhkan rasa empati terhadap sesama siswa, mengurangi diskriminasi, dan membangun sikap saling tolong-menolong.

Gambar 2.
Guru mengadakan sesi tanya jawab



Sumber: Dokumentasi Pribadi

Penelitian ini menjelaskan bagaimana peranan komunikasi interpersonal guru guna meningkatkan interaksi sosial anak berkebutuhan khusus dengan teori interaksi simbolik. Menurut Ritzer dalam (Nurdin, 2020) inti teori interaksi simbolik ada pada tiga prinsip utamanya yaitu *mind, seld, an society*. Prinsip interaksi simbolik dalam kasus ini antara lain:

Pertama, mind atau disebut juga makna yang diartikan dalam sebuah interaksi manusia memberikan sebuah respon dan, respon tersebut adalah upaya untuk menyelesaikan masalah. Makna yang dihasilkan guru dan anak berkebutuhan khusus melahirkan simbol yang digunakan sebagai sarana untuk berinteraksi. Semua guru di SDN 2 Sendangadi menggunakan komunikasi verbal dan non verbal dalam memberi pengajaran. Komunikasi verbal, guru biasanya menerangkan materi menggunakan bahasa yang mudah dipahami dan efisien sedangkan komunikasi non verbal, menggunakan simbol seperti mimik wajah, objek fisik

atau benda, dan gestur tubuh. Seperti di dalam kelas jika ada anak berkebutuhan khusus yang kesusahan maka cukup dengan memberikan simbol raut muka kebingungan, maka guru akan menghampiri dan menanyakan kepada anak tersebut.

Gambar 3.
Guru menjelaskan materi



Sumber: Dokumentasi Pribadi

Guru mendorong siswa kelasnya untuk ekspresif dalam berinteraksi, baik secara verbal maupun non verbal yang tujuannya untuk memperjelas komunikasi. Hal tersebut menjadi efisien karna komunikasi yang terjadi secara terus menerus menjadikan sebuah kebiasaan interaksi di dalam kelas. Peneliti menemukan data saat observasi bahwa, simbol-simbol yang terjadi secara alami ini tidak hanya disadari oleh guru dan anak berkebutuhan khusus saja, tetapi juga disadari oleh seluruh isi kelas, karna dalam beberapa kasus jika anak berkebutuhan khusus ini terlihat memngeluarkan gestur tubuh atau mimik muka kebingungan maka teman yang ada di dekatnya akan langsung memberikan

respon berupa bantuan kepada anak berkebutuhan khusus tersebut.

Gambar 4.
Teman membantu menjelaskan materi



Sumber: Dokumentasi Pribadi

Kedua, Self atau disebut dengan konsep diri ini diartikan sebagai pendekatan yang dilakukan lingkungan terhadap anak berkebutuhan khusus. Menurut hasil observasi, guru berperan baik dalam melakukan pendekatan terhadap anak berkebutuhan khusus guna membangun suasana hati yang baik. Setiap anak berkebutuhan khusus memiliki cara tersendiri dalam berinteraksi terhadap lingkungannya dan guru harus paham akan hal tersebut, sehingga terjadi interaksi yang dinamis dan efisien di dalam pembelajaran.

Dengan mengetahui karakteristik komunikasi anak berkebutuhan khusus, guru mudah dalam menentukan metode atau strategi pembelajaran yang akan dilakukan di dalam kelas. Seperti interaksi di dalam kelas, guru sedang menjelaskan tentang matematika, kemudian anak berkebutuhan khusus tersebut terlihat bingung lalu guru memerintah anak lain

yang sudah paham untuk mengajari anak berkebutuhan khusus tersebut dan terjadilah komunikasi yang terjadi antara anak berkebutuhan khusus dengan temanya. Hal ini adalah strategi guru yang bertujuan untuk memperluas interaksi sosial anak tersebut di dalam kelas.

Gambar 5.
Kelompok belajar



Sumber: Dokumentasi Pribadi

Ketiga, Society atau proses perubahan sosial yang memiliki maksud interaksi individu terbangun dari interaksi dengan orang lain pada umumnya masyarakat. Dari observasi yang dilakukan peneliti, guru di dalam kelas sudah menyiapkan strategi pembelajaran dengan membuat kelompok belajar yang di dalamnya terdapat siswa termasuk anak berkebutuhan khusus kemudian diberikan tugas berupa pemecahan masalah, setiap anak dalam kelompok tersebut harus ikut serta menuangkan pemikirannya. Dalam kelompok tersebut terjadi perdebatan aktif yang melibatkan anak berkebutuhan khusus.

Hasil wawancara tidak terstruktur yang dilakukan oleh peneliti dengan guru pada tanggal 25-28 Januari 2023, mendapatkan hasil bahwa:

Peneliti : *"Apa metode atau strategi yang anda gunakan dalam pembelajaran guna meningkatkan interaksi sosial ABK ?"*

Guru kelas III : *"Saya menggunakan strategi face to face kepada ABK. Untuk memudahkan interaksi sosial saya meminta bantuan teman sekelasnya mengajari materi pembelajaran"*

Guru kelas IV : *" Saya sering menggunakan strategi pembelajaran tanya jawab kepada anak, agar mereka berani berinteraksi dengan bertanya."*

Guru kelas VI : *"Salah satu metode yang saya gunakan adalah membuat kelompok belajar, ini bertujuan untuk interaksi anak secara sosial dengan berdiskusi dan menyelesaikan tugas bersama.."*

Gambar 6.
Pendekatan guru saat berinteraksi



Sumber: Dokumentasi Pribadi

Strategi yang di berikan guru ini memberikan efek yang baik terhadap

interaksi sosial anak serta dapat menambah kemampuan komunikasi anak berkebutuhan khusus dalam berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan dari hasil penelitian tentang peranan komunikasi interpersonal guru dalam meningkatkan interaksi sosial anak berkebutuhan khusus di sekolah inklusif, memperlihatkan bahwa terjadi komunikasi antar pribadi yang baik antara guru dengan anak berkebutuhan khusus. Guru memberikan pengajaran lewat strategi dan metode belajar yang dapat mendorong anak berkebutuhan khusus untuk berinteraksi dengan lingkungannya. Pemilihan kata dan penggunaan bahasa yang sederhana pada saat berkomunikasi secara verbal menciptakan respon yang baik juga bagi anak berkebutuhan khusus. Dengan mengetahui karakteristik dari anak berkebutuhan khusus, guru juga mudah dalam memberikan pemahaman berkomunikasi secara non verbal lewat berbagai simbol yang telah diciptakan secara alami maupun dibuat melalui kesepakatan.

Selain pada anak berkebutuhan khusus, guru juga menciptakan lingkungan kelas yang hidup, karena dengan mencontohkan cara berkomunikasi yang baik terhadap anak

berkebutuhan khusus, maka akan terjadi juga komunikasi yang baik antara anak berkebutuhan khusus dengan teman yang lainnya.

Dengan keterbatasannya dalam segi fisik maupun intelektual anak berkebutuhan khusus dapat memiliki interaksi sosial yang baik lewat peran guru dalam mendidik dan memberikan pelajaran, dengan strategi yang secara tidak langsung dapat memudahkan anak berkebutuhan khusus ini berinteraksi secara sosial yang baik di luar sekolah nantinya.

DAFTAR PUSTAKA

- Daniar, A., & Nurhaniza, Z. (2021). Peran Komunikasi Interpersonal Kepala Sekolah Mendorong Guru Sekolah Alam Bandung dalam Bekerja dan Berprestasi. *Komunikologi: Jurnal Pengembangan Ilmu Komunikasi Dan Sosial*, 5(1), 41. <https://doi.org/10.30829/komunikologi.v5i1.9313>
- DISDIKPORA Provinsi Yogyakarta. (2022). Data Tahun 2022/2023 Berikut rekapitulasi data siswa ABK Pendidikan Khusus (SLB) mulai dari jenjang TK - SMA. Retrieved January 2, 2023, from <https://dikpora.jogjaprov.go.id/pklk/pkslb/data>
- Fajrin, M., & Rustini, T. (2022). Pendekatan Komunikasi Interpersonal Guru Dalam Meningkatkan Interaksi Sosial Anak Autisme Di Sekolah Dasar Inklusif. *Jurnal Kiprah Pendidikan*, 1(3), 174–180. <https://doi.org/10.33578/kpd.v1i3.43>
- Huberman & Miles. (1992). *Analisis Data Kualitatif Terjemahan Tjejep Rohidi*. Jakarta: UI Press.
- Khayati, N. A., Muna, F., Oktaviani, E. D., Hidayatullah, A. F., Khayati, N. A., Muna, F., ... Hidayatullah, A. F. (2020). Peranan Guru Dalam Pendidikan Inklusif Untuk Pencapaian Program Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (SDG ' s) The Role of Teachers in Inclusive Education for Achieving the Sustainable Development Goals (SDG ' s) Program, 4(1), 55–61.
- Mra. (2021). PARADIGMA SHADOW TEACHER ABK SEBAGAI CENTER OF EDUCATION BAGI PENDIDIKAN ABK DI TENGAH PANDEMI. Retrieved January 4, 2022, from <https://universitasmulia.ac.id/2021/05/29/paradigma-shadow-teacher-abk-sebagai-center-of-education-bagi-pendidikan-abk-di-tengah->

- pandemi
- Mukarom, Z. (2021). *TEORI-TEORI KOMUNIKASI BERDASARKAN KONTEKS*. (A. Holid, Ed.). Bandung: PT REMAJA ROSDAKARYA.
- Nunik, N. M., Chandra Dewi Sagala, A., & Karmila, M. (2022). Pengaruh Permainan Tradisional Jamuran terhadap Interaksi Sosial Anak Down Syndrome. *Murhum : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 3(1), 53–66. <https://doi.org/10.37985/murhum.v3i1.72>
- Nuridin, A. (2020). *Teori Komunikasi Interpersonal Disertai Contoh Fenomena Praktis*. (euis witasari, wahyu, Ed.) (Pertama). Jakarta: Kencana.
- Pengelola Siaran Pers. (2019). Kemendikbud Ajak Daerah Tingkatkan Pendidikan Inklusif. Retrieved January 3, 2023, from <https://www.kemdikbud.go.id/main/blog/2019/07/kemdikbud-ajak-daerah-tingkatkan-pendidikan-inklusif#:~:text=Permendiknas Nomor 70 Tahun 2009,menerima peserta didik berkebutuhan khusus.>
- Rinarki, J. A. (2017). *PENDIDIKAN DAN BIMBINGAN ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS*. (P. Latifah, Ed.). Bandung: PT REMAJA ROSDAKARYA.
- Rofiatun, A., & Mariyam, S. (2021). Pola Komunikasi Interpersonal Guru dan Murid dalam Pembinaan Akhlak di SMP Plus Nurul Hikmah Pamekasan. *Jurnal Al-Hikmah*, 19(2), 103–116. <https://doi.org/10.35719/alhikmah.v19i2.71>
- Setyaningrum, O. (2017). Faktor Penyebab Rendahnya Keaktifan Belajar Anak Tunanetra Kurang Lihat (Low Vision) Kelas 3 Sekolah Dasar Di Slb Negeri 1 Bantul the Causative Factors in the Low Learning Participation of the Third Grade Elementary School Students With Low Vision of Slb, 6(1), 62–73.
- Suchyadi, Y., Ambarsari, Y., & Sukmanasa, E. (2018). Analysis of Social Interaction of Mentally Retarded Children. *Jhss (Journal of Humanities and Social Studies)*, 2(2), 17–21. <https://doi.org/10.33751/jhss.v2i2.903>

2. Catatan Reviewer



3. Letter of Acceptance (LoA)

